

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan alat yang sangat penting bagi keberhasilan dalam proses pendidikan. Dalam perkembangannya, sudah berulang kali diadakan berbagai perubahan serta perbaikan kurikulum yang ditujukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan yang diperlukan di dunia pendidikan. Hal tersebut bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan, Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan serangkaian program yang berisi rencana-rencana pelajaran yang telah disusun sedemikian rupa yang dapat dipakai secara langsung oleh guru dalam mengajar.

Dengan penerapan kurikulum yang tepat, maka diharapkan sasaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

b. Pengertian Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006: 3).

Menurut Mulyasa (2006: 12), KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun, dikembangkan, dan dilaksanakan oleh setiap satuan pendidikan yang sudah siap dan mampu mengembangkannya dengan memperhatikan Undang-Undang Nomor 20 Pasal 36 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Penyusunan KTSP oleh sekolah dimulai tahun ajaran 2006/2007 dengan mengacu pada Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Pendidikan Dasar dan Menengah sebagaimana yang diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional masing-masing Nomor 22 Tahun 2006 dan Nomor 23 Tahun 2006, serta Panduan Pengembangan KTSP yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP 2006: 3).

Penyusunan KTSP sangat diperlukan untuk mengakomodasi semua potensi yang ada di daerah untuk meningkatkan kualitas satuan pendidikan dalam

bidang akademis maupun non akademis, memelihara budaya setempat, mengikuti perkembangan IPTEK yang dilandasi iman dan takwa (Hasan, 2006: 1).

Pada panduan penyusunan Penyusunan KTSP selain melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan, dan juga melibatkan komite sekolah serta bila perlu melibatkan para ahli dari perguruan tinggi. Dengan keterlibatan komite sekolah dalam penyusunan KTSP, maka KTSP yang disusun akan sesuai dengan apresiasi masyarakat, situasi, dan kondisi lingkungan, serta kebutuhan masyarakat (BSNP 2006: 5).

c. Tujuan, Landasan Pengembangan dan Karakteristik KTSP

Menurut Mulyasa (2006: 22), tujuan diterapkannya KTSP antara lain untuk:

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan melalui kemandirian dan inisiatif sekolah dalam mengembangkan kurikulum, mengelola, dan memberdayakan sumberdaya yang tersedia.
- 2) Meningkatkan kepedulian warga sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum melalui pengambilan keputusan bersama.
- 3) Meningkatkan kompetisi yang sehat antar satuan pendidikan tentang kualitas pendidikan yang akan dicapai.

Landasan Pengembangan KTSP dijelaskan oleh Mulyasa (2006: 24), sebagai berikut:

- 1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 2) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan .
- 3) Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- 4) Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- 5) Permendiknas Nomor 24 Tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas Nomor 22 dan 23.

Menurut Mulyasa (2006: 24), karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta sistem penilaian. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut: pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis, dan profesional, serta tim kerja yang kompak dan transparan.

d. Pengembangan KTSP

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip seperti, (1) Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, dan lingkungannya, (2) Beragam dan terpadu, (3) Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) Relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) Menyeluruh dan berkesinambungan, (6) Belajar sepanjang hayat, (7) Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah (BSNP, 2006).

e. Komponen KTSP

1. Tujuan Pendidikan Tingkat Satuan Pendidikan

Tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dirumuskan kepada tujuan umum pendidikan berikut:

- a. Tujuan pendidikan dasar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- b. Tujuan pendidikan menengah adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c. Tujuan pendidikan menengah kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya (BSNP, 2006).

2. Struktur dan Muatan Kurikulum KTSP

Struktur dan muatan kurikulum KTSP pada jenjang Pendidikan dasar dan menengah yang tertuang dalam Standar Isi meliputi 5 kelompok mata pelajaran, antara lain:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
 - b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
 - c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - d. Kelompok mata pelajaran estetika.
 - e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga, dan kesehatan.
- (BSNP, 2006).

Kelompok mata pelajaran tersebut dilaksanakan melalui muatan dan/ atau kegiatan pembelajaran sebagaimana diuraikan dalam PP 19/ 2005 pasal 7. Muatan KTSP meliputi sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Disamping itu materi muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam isi kurikulum.

3. Kalender Pendidikan

Satuan pendidikan dasar dan menengah dapat menyusun kalender pendidikan sesuai dengan kebutuhan daerah, karakteristik sekolah, kebutuhan

peserta didik, dan masyarakat dengan memperhatikan kalender pendidikan sesuai yang dimuat dalam Standar Isi.

Dalam hal pengembangan Silabus dapat dilakukan oleh para guru secara mandiri atau berkelompok dalam satu sekolah atau beberapa sekolah, kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dan Dinas Pendidikan.

2. Hakekat Belajar

a. Pengertian Belajar

Dalam pengertian yang umum dan sederhana, belajar dapat diartikan sebagai aktivitas untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Menurut Sudjana (2004: 5), belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan-perubahan aspek lain yang ada pada individu belajar. Hamalik (2004: 27), berpendapat bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar juga merupakan suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara tingkah laku yang baru sebagai hasil dari pengalaman. Belajar adalah suatu usaha sungguh-sungguh, dengan sistematis, mendayagunakan semua potensi yang dimiliki baik fisik, mental, panca indra, otak atau anggota tubuh lainnya, demikian pula aspek-aspek kejiwaan seperti intelegensi, bakat, minat, dan sebagainya.

Djamarah (2002: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. Pendapat itu diperkuat oleh Yusuf (dalam Asep Jihad, 2008: 7), yang mengungkapkan bahwa ada 5 jenis belajar, yaitu:

- 1) Belajar Keterampilan Intelektual, yaitu untuk memperoleh kemampuan, untuk membantu dan mengungkapkan konsep, pengertian, pendapat, dan generalisasi pemecahan masalah.
- 2) Belajar Kognitif, yaitu untuk menambah dan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pengertian, dan informasi tentang berbagai hal.
- 3) Belajar Verbal, yaitu untuk memperoleh pengetahuan pemahaman dan kemampuan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan yang lainnya.
- 4) Belajar Keterampilan Motorik, yaitu untuk memperoleh atau penguasaan keterampilan untuk membuat, memainkan, memproses, dan memperbaiki.
- 5) Belajar Sikap, yaitu untuk merespon kemampuan dalam menerima, merespon, menghargai, menghayati, dan menginterpretasikan objek-objek atau nilai-nilai moral.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

b. Ciri-Ciri Perilaku Belajar

Djamarah (2002: 15) menyebutkan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar.
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- 5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- 6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Muhibbin (dalam Asep Jihad, 2008: 6), bahwa ciri-ciri perubahan yang menjadi karakteristik perilaku belajar, yaitu:

- 1) Perubahan intensional melalui praktek yang dilakukan dengan secara dan disadari dan bukan secara kebetulan.
- 2) Perubahan positif dan aktif dalam arti baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan.
- 3) Perubahan efektif dan fungsional yang membawa pengaruh, makna, dan martabat tertentu bagi peserta didik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar merupakan bentuk proses perubahan perilaku pada diri seseorang dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Perubahan memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia.

c. Pembelajaran Tuntas

Pembelajaran tuntas (*mastery learning*) dalam proses pembelajaran berbasis kompetensi dimaksudkan adalah pendekatan dalam pembelajaran yang

mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar mata pelajaran tertentu. Dalam model yang paling sederhana, dikemukakan bahwa jika setiap peserta didik diberikan waktu sesuai dengan yang diperlukan untuk mencapai suatu tingkat penguasaan, dan jika dia menghabiskan waktu yang diperlukan, maka besar kemungkinan peserta didik akan mencapai tingkat penguasaan kompetensi. Tetapi jika peserta didik tidak diberi cukup waktu atau dia tidak dapat menggunakan waktu yang diperlukan secara penuh, maka tingkat penguasaan kompetensi peserta didik tersebut belum optimal (Depdiknas: 2008).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang memiliki pendekatan berbasis kompetensi sangat menjunjung tinggi dan menempatkan peran peserta didik sebagai subjek didik. Fokus program pembelajaran bukan pada “Guru dan yang akan dikerjakannya” melainkan pada ”Peserta didik dan yang akan dikerjakannya”. Oleh karena itu, pembelajaran tuntas memungkinkan peserta didik lebih leluasa dalam menentukan jumlah waktu belajar yang diperlukan. Artinya, peserta didik diberi kebebasan dalam menetapkan kecepatan pencapaian kompetensinya. Kemajuan peserta didik sangat bertumpu pada usaha serta ketekunannya secara individual (Depdiknas: 2008).

d. Hasil Belajar

Menurut Sudjana (2004: 22), hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan

siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dipertegas pendapat Hamalik (1995: 48), yang mengungkapkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku subjek yang meliputi kemampuan Kognitif, Afektif, Psikomotorik dalam situasi tertentu berkat pengalamannya berulang-ulang.

Djamarah (2000: 25) mengungkapkan bahwa salah satu indikator tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar merupakan cerminan tingkat keberhasilan atau pencapaian tujuan dari proses belajar yang telah dilaksanakan yang pada puncaknya diakhiri dengan suatu evaluasi. Hasil belajar diartikan sebagai hasil akhir pengambilan keputusan tentang tinggi rendahnya nilai siswa selama mengikuti proses belajar mengajar, pembelajaran dikatakan berhasil jika tingkat pengetahuan siswa bertambah dari hasil sebelumnya.

Menurut Slameto (2003: 54), beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, antara lain :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor jasmaniah
 - 1) Faktor kesehatan
 - 2) Faktor cacat tubuh
 - b) Faktor psikologis
 - 1) Intelegensi
 - 2) Bakat
 - 3) Motif
 - 4) Kematangan.
 - c) Kesiapan. Faktor kelelahan
 - 1) Faktor kelelahan jasmani
 - 2) Faktor kelelahan rohani
- 2) Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)
Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:
 - a) Faktor keluarga

- 1) Cara orang tua mendidik.
- 2) Relasi antar anggota keluarga
- 3) Suasana rumah
- 4) Keadaan ekonomi keluarga
- b) Faktor sekolah
 - 1) Metode mengajar
 - 2) Kurikulum
 - 3) Relasi guru dengan siswa
 - 4) Relasi siswa dengan siswa
 - 5) Disiplin sekolah
 - 6) Alat pelajaran
 - 7) Waktu sekolah
 - 8) Standar pelajaran diatas ukuran
 - 9) Keadaan gedung
 - 10) Metode belajar
 - 11) Tugas rumah
- c) Faktor masyarakat
 - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
 - 2) Mass media
 - 3) Teman bergaul
 - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pencapaian yang diperoleh oleh siswa dalam proses pembelajaran yang dituangkan dengan angka maupun dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari atas ilmu yang didapat, tinggi rendahnya hasil belajar menunjukkan keberhasilan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dalam proses pembelajaran.

3. Mata Pelajaran Seni Rupa

a. Pengertian Mata Pelajaran Seni Rupa

Mata pelajaran Seni Rupa merupakan bidang pelajaran Seni Budaya di samping Seni Musik, Seni Tari, dan Seni Teater. Sejak diberlakukannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), guru Seni Rupa dituntut untuk

mengembangkan pembelajaran secara lebih profesional, yang secara umum mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari (BSNP, 2006), mata pelajaran Seni Rupa meliputi meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Seni Rupa Murni, merupakan Seni Rupa yang mengutamakan fungsi keindahan atau hanya untuk dinikmati nilai atau mutu seninya dengan indera penglihatan. Contoh: patung, lukisan.
- 2) Seni Rupa Terapan, merupakan Seni Rupa yang mengutamakan fungsi pakainya, selain juga dinikmati mutu seninya. Contoh: Seni Kriya (gerabah), desain (pakaian). Seni Rupa yang memiliki fungsi praktis meliputi desain dan Seni Kriya.

b. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Seni Rupa

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Seni Rupa didasarkan pada Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Seni Rupa (Program IPA)

- 1) Mengapresiasi dan Mengekspresikan Karya Seni Rupa Terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat dan nusantara.
- 2) Mengapresiasi dan Mengekspresikan Karya Seni Terapan dengan memanfaatkan teknik mistar dan proyeksi dengan mempertimbangkan fungsi dan corak Seni Rupa terapan nusantara dan mancanegara.
- 3) Mengapresiasi dan Mengekspresikan Karya Seni Rupa Murni dan Terapan (modern/ kontemporer) yang dikembangkan dari beragam unsur, corak dan teknik Seni Rupa nusantara.

Seni Rupa (Program IPS dan Bahasa)

- 1) Mengapresiasi dan Mengekspresikan Karya Seni Rupa Terapan dengan memanfaatkan teknik dan corak daerah setempat dan nusantara.
- 2) Mengapresiasi dan Mengekspresikan Karya Seni Kriya dengan memanfaatkan teknik dan corak nusantara dan mancanegara.
- 3) Mengapresiasi dan Mengekspresikan Karya Seni Rupa Murni dan Terapan (modern/kontemporer) yang dikembangkan dari beragam unsur, corak dan teknik Seni Rupa nusantara.

c. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Seni Rupa

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Seni Rupa didasarkan pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.

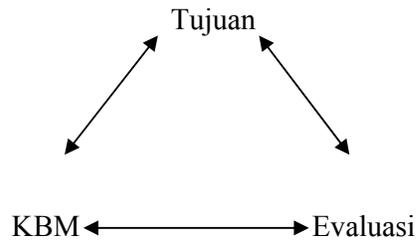
4. Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

Menurut Thoha (2003: 1), evaluasi adalah sebagai kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh kesimpulan. evaluasi pada dasarnya memberikan pertimbangan atau harga untuk nilai berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

Secara umum evaluasi mencakup evaluasi pembelajaran dan evaluasi hasil belajar. Evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang tingkat keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Sedangkan evaluasi hasil belajar menekankan kepada diperolehnya informasi tentang seberapa perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan (Dimiyati dan Mujiono, (dalam Aunurahman, 2009: 208)).

Suharsimi (2007: 24) berpendapat bahwa ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya Triangulasi atau hubungan erat tiga komponen yaitu: (1) Tujuan, (2) Kegiatan Pembelajaran, dan (3) Evaluasi.



**Gambar 1: Triangulasi Kegiatan Evaluasi
(Suharsimi, 2007: 24)**

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah diterapkan dalam sebuah program pembelajaran.

b. Konsep Dasar Penilaian

Ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan Penilaian Acuan Norma (PAN). Sistem evaluasi menggunakan penilaian berkelanjutan, yang ciri-cirinya adalah:

- 1) Ulangan dilaksanakan untuk melihat ketuntasan setiap Kompetensi Dasar
- 2) Ulangan dapat dilaksanakan terdiri atas satu atau lebih Kompetensi Dasar (KD)
- 3) Hasil ulangan dianalisis dan ditindaklanjuti melalui program remedial dan program pengayaan.
- 4) Ulangan mencakup aspek kognitif dan psikomotor
- 5) Aspek afektif diukur melalui kegiatan inventori afektif seperti pengamatan, kuesioner, dsb.
(Depdiknas: 2008).

Sistem penilaian mencakup jenis tagihan serta bentuk instrumen/soal. Dalam pembelajaran tuntas tes diusahakan disusun berdasarkan indikator sebagai alat diagnosis terhadap program pembelajaran. Dengan menggunakan tes

diagnostik yang dirancang secara baik, peserta didik dimungkinkan dapat menilai sendiri hasil tesnya, termasuk mengenali di mana ia mengalami kesulitan dengan segera. Sedangkan penentuan batas pencapaian ketuntasan belajar, meskipun umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%) namun batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD maupun pada setiap sekolah dan atau daerah.

Mengingat kecepatan tiap-tiap peserta didik dalam pencapaian KD tidak sama, maka dalam pembelajaran terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang sangat pandai dan pandai, dengan yang kurang pandai dalam pencapaian kompetensi. Sementara pembelajaran berbasis kompetensi mengharuskan pencapaian ketuntasan dalam pencapaian kompetensi untuk seluruh kompetensi dasar secara perorangan. Implikasi dari prinsip tersebut mengharuskan dilaksanakannya program-program remedial dan pengayaan sebagai bagian tak terpisahkan dari penerapan sistem pembelajaran tuntas.

c. Fungsi Evaluasi

Dalam KTSP, fungsi penilaian digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan proses-proses pembelajaran, acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, alat untuk menyeleksi, alat untuk penempatan dan alat untuk memberikan motivasi belajar peserta didik (Jihad, 2008: 55).

Sejalan dengan pengertian di atas, maka fungsi penilaian menurut Sudjana (2009: 3) antara lain:

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar.
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar peserta didik kepada para orang tuanya.

d. Ciri-Ciri Evaluasi

Ciri-ciri evaluasi yang baik dalam pembelajaran menurut Suharsimi (2003, 58-62) adalah sebagai berikut:

- 1) Validitas, penilaian dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur.
- 2) Reliabilitas, ketetapan hasil penilaian.
- 3) Objektivitas, tidak ada unsur pribadi atau subjektif yang mempengaruhi.
- 4) Praktikabilitas, evaluasi tersebut bersifat praktis dan mudah pengadministrasiannya, sehingga mudah dilaksanakan dan dilengkapi dengan petunjuk-petunjuk yang jelas.
- 5) Ekonomis, pelaksanaan evaluasi tidak memerlukan biaya yang mahal, tenaga yang banyak, dan waktu yang lama.

e. Model Desain Evaluasi

Hamalik (2003: 170-171) menyebutkan bahwa pengukuran terhadap hasil belajar dapat dilaksanakan dengan cara tertentu yang disebut dengan model desain evaluasi. Model desain evaluasi antara lain:

- 1) Evaluasi sumatif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan pada waktu berakhirnya suatu program pembelajaran.
- 2) Evaluasi Formatif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan selama berlangsungnya program dan kegiatan pembelajaran.

- 3) Evaluasi Reflektif adalah suatu bentuk pelaksanaan evaluasi yang dilakukan sebelum proses pembelajaran berlangsung.
- 4) Kombinasi berbagai model desain evaluasi.

5. Prosedur Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Rupa

Salah satu langkah awal bagi guru sebelum melaksanakan kegiatan awal pembelajaran adalah menentukan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setiap mata pelajaran memiliki nilai KKM yang berbeda. Lebih jauh, dalam satu mata pelajaran terdapat nilai KKM yang berbeda pada tiap aspek. Dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), pendidik bisa lebih leluasa dalam menentukan nilai KKM.

Langkah awal penentuan KKM yaitu menentukan estimasi KKM di awal tahun pembelajaran bagi mata pelajaran yang diajarkan. Penentuan estimasi ini didasarkan pada hasil tes Penerimaan Siswa Baru (PSB) bagi siswa baru, dan mendasarkan nilai KKM pada nilai yang dicapai siswa pada kelas sebelumnya.

Berdasarkan surat Dirjendikdasmen No.1321/c4/MN/2004 tentang Pengkajian Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM), penentuan KKM dapat pula ditentukan dengan menghitung tiga aspek utama dalam proses belajar mengajar siswa. Secara berurutan cara ini dapat menentukan KKM Indikator, KKM Kompetensi Dasar (KD), KKM Standar Kompetensi (SK), KKM Mata Pelajaran. Berikut ini langkah-langkah penghitungannya:

a. Kompleksitas

Kompleksitas merupakan tingkatan kesulitan materi pada tiap Indikator, Standar Kompetensi (SK) maupun Kompetensi Dasar (KD). Semakin tinggi tingkat kompleksitas maka semakin kecil skor yang dipakai. Rentang nilai yang digunakan misalnya: jika kompleksitas tinggi rentang nilai yang digunakan (50-64), kompleksitas sedang (64-80), dan kompleksitas rendah (81-100).

b. Daya Dukung

Faktor ini lebih ditunjukkan pada ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah dalam menunjang Kegiatan Belajar Siswa. Sekolah yang memiliki daya dukung tinggi maka skor yang digunakan juga tinggi. Pada aspek daya dukung rentang nilai yang digunakan sangat fleksibel sesuai dengan kondisi sekolah. Salah satu contohnya: jika daya dukung tinggi maka rentang nilai yang digunakan (81-100), daya dukung sedang (65-80), untuk daya dukung rendah (50-64).

c. Intake

Intake merupakan tingkat kemampuan rata-rata siswa. Intake bisa didasarkan pada hasil/ nilai penerimaan siswa baru dan nilai yang dicapai siswa pada kelas sebelumnya (menentukan estimasi). Contoh rentang nilai yang bisa digunakan: jika intake siswa tinggi maka rentang nilai yang digunakan (81-100), intake sedang (65-80), untuk intake rendah (50-64).

BSNP dalam Panduan Penilaian Kelompok Mata Pelajaran Estetika (2007: 13-24) menjelaskan prosedur evaluasi mata pelajaran Seni Rupa sebagai berikut:

a. Kisi-kisi Penilaian

Kisi-kisi Penilaian mengacu pada Standar Kompetensi mata pelajaran Seni Rupa yaitu:

- 1) Standar Kompetensi Mengapresiasi, kemampuan ini terbentuk dari kombinasi pengetahuan (Kognitif), dan kepekaan terhadap rangsangan estetis (Afektif) yang tercermin pada kemampuan menunjukkan perilaku apresiasi terhadap karya Seni Rupa.
- 2) Standar Kompetensi Berekspresi, kemampuan ini terbentuk dari kombinasi pengetahuan, dan kepekaan terhadap rangsangan estetis, dan keterampilan motorik yang tercermin pada karya Seni Rupa yang dihasilkan.

b. Pengembangan Instrumen/ Alat Penilaian

Pengembangan alat penilaian mengacu pada kompetensi yang akan dicapai, yaitu Mengapresiasi dan Berekspresi. Berbagai kompetensi itu perlu dianalisis dengan cara:

- 1) Mengidentifikasi yang terkandung di dalamnya.
- 2) Menuliskan indikator sebagai komponen perilaku khas dalam suatu kegiatan sebagai cerminan dari kompetensi yang dituntut yang dijadikan acuan.
- 3) Memilih satu atau beberapa teknik penilaian yang sesuai.
- 4) Mengembangkan alat penilaian yang sesuai.

c. Pelaksanaan Penilaian

Penilaian berlangsung sejalan dengan kegiatan pembelajaran serta kegiatan yang menyertainya setelah berakhirnya proses pembelajaran.. Kegiatan penilaian yang dijadwalkan khusus seperti tugas praktik atau ulangan dilaksanakan untuk mengukur kemampuan siswa atas materi pelajaran pada kompetensi dasar tertentu.

1) Penilaian terhadap kompetensi Apresiasi terdiri atas:

a) Penilaian Proses Apresiasi

Hal ini dilakukan dengan cara menciptakan kondisi dan suasana yang memungkinkan kompetensi tersebut teramati seperti melakukan kunjungan ke tempat pameran atau mengunjungi galeri yang memajang berbagai karya seni. Dengan menggunakan format pengamatan yang berisi indikator kemampuan menyerap dan menanggapi peserta didik, kompetensi apresiasi ini dapat terjaring.

b) Penilaian Laporan Apresiasi

Guru tidak mengamati kegiatan siswa secara langsung, guru hanya menugaskan siswa untuk mengamati kualitas keindahan dari karya Seni Rupa yang dipamerkan. Hasil penugasan tersebut menghasilkan laporan yang merupakan cerminan dari kompetensi siswa dalam menyerap dan menanggapi kualitas keindahan dari karya Seni Rupa yang diamatinya itu. Agar laporan siswa terarah dan komprehensif, guru menginformasikan hal-hal yang perlu dicermati oleh siswa.

2) Penilaian terhadap kompetensi Ekspresi terdiri atas:

a) Penilaian Proses Ekspresi

Penilaian ini dilakukan dengan mengamati siswa saat melakukan tugas yang diberikan dalam proses pembelajaran maupun setelah berakhirnya proses pembelajaran. Agar pengamatan guru terarah, sistematis, dan komprehensif, guru memerlukan instrumen misalnya daftar cek atau skala rentang yang berisi indikator yang esensial pada kegiatan ekspresi seni yang dilakukan oleh siswa.

b) Penilaian produk Ekspresi

Guru memfokuskan perhatiannya pada karya Seni Rupa yang telah diciptakan oleh siswa terlepas dari proses penciptaannya. Indikator untuk setiap kegiatan yang dicantumkan pada Kompetensi Dasar (KD) dikembangkan oleh guru dengan mengacu pada referensi atau buku sumber yang tersedia.

d. Pengolahan dan Penafsiran Hasil Penilaian

1) Pengolahan Hasil Penilaian

Penilaian melalui pengamatan terfokus dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang sah tentang tingkat pencapaian kompetensi apresiasi dan ekspresi seni siswa. Melalui alat penilaian yang digunakan, dijarah data berupa skor (dalam rentang 0-100), serta uraian deskriptif yang menggambarkan berbagai hal menyangkut kompetensi apresiasi dan ekspresi seni siswa. Data tersebut kemudian diolah agar dapat ditafsirkan untuk mendapatkan hasil penilaian.

Pengolahan dilakukan terhadap data kompetensi apresiasi dan ekspresi seni. Data kompetensi apresiasi seni dijarah melalui instrumen yang digunakan

dalam bentuk penilaian sikap atau apresiasi seni. Alat penilaian tersebut dapat menghasilkan skor yang diperoleh dengan menggunakan Skala Rentang Pengamatan terhadap berbagai aspek yang mendukung tercapainya kompetensi apresiasi seni seperti pada kemampuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan.

Informasi mengenai apresiasi seni dapat pula diperoleh melalui alat penilaian yang digunakan dalam bentuk laporan dan portofolio yang menjangkau komentar bebas siswa terhadap karya seni atau gejala keindahan yang diamati atau dihasilkan. Komentar siswa dapat dikuantifikasi dalam bentuk skor yang menunjukkan tingkat pencapaian kompetensi apresiasi pada suatu kegiatan pembelajaran tertentu.

Data kompetensi ekspresi seni terutama terjaring melalui instrumen skala rentang atau daftar cek yang digunakan dalam penilaian proses dan produk ekspresi seni. Instrumen tersebut dapat menghasilkan skor sebagai sebagai hasil pengukuran terhadap berbagai aspek yang mendukung tercapainya kompetensi ekspresi seni seperti kompetensi dalam, (1) menghasilkan karya seni dengan konsep yang jelas, (2) kreatif dan inovatif berkarya, (3) penguasaan teknik berkarya. Skor tersebut diperoleh dari penjumlahan beberapa skor yang diberikan terhadap komponen pendukung (indikator) dari aspek yang diamati.

2) Penafsiran Hasil Penilaian

Skor bisa memiliki makna bila ditafsirkan dalam konteks ketercapaian kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, skor yang diperoleh perlu dibandingkan dengan skor ideal atau skor minimum yang harus dicapai siswa dalam suatu

kompetensi tertentu. Dari rentang skor 1-100, skor 75 disarankan sebagai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Dengan pertimbangan tertentu, satuan pendidikan dapat menentukan KKM di bawah atau di atas skor 75 yang disarankan tersebut. Bagi satuan pendidikan yang menentukan skor di bawah 75, diharapkan untuk berupaya menaikannya hingga mencapai skor 75 tersebut.

Mengingat setiap pengamatan yang dilakukan menghasilkan skor, maka untuk menggambarkan pencapaian kompetensi secara komprehensif, berbagai skor tersebut dibandingkan dengan KKM untuk mengetahui KD mana yang belum dikuasai. KD yang belum tuntas dikuasai siswa harus dibina melalui remidi. Catatan pengamatan yang dibuat guru dalam kegiatan pembelajaran akan sangat membantu guru dalam memberikan program remidi yang tepat.

e. Pelaporan dan Pemanfaatan Hasil Penilaian

1) Pelaporan hasil penilaian

Hasil penilaian dilaporkan dalam bentuk kuantitatif berupa satu nilai yang mencerminkan prestasi belajar Seni Rupa dalam hal apresiasi dan ekspresi yang mencakup Kognitif, Psikomotorik, dan Afektif. Oleh sebab itu guru diharapkan juga menghimpun informasi mengenai akhlak dan kepribadian siswa, maka dalam kegiatan pembelajaran guru memberikan perhatian terhadap hal tersebut.

2) Pemanfaatan hasil penilaian

Hasil penilaian bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam upaya mengetahui tingkat keterlaksanaan dan ketercapaian program pembelajaran yang

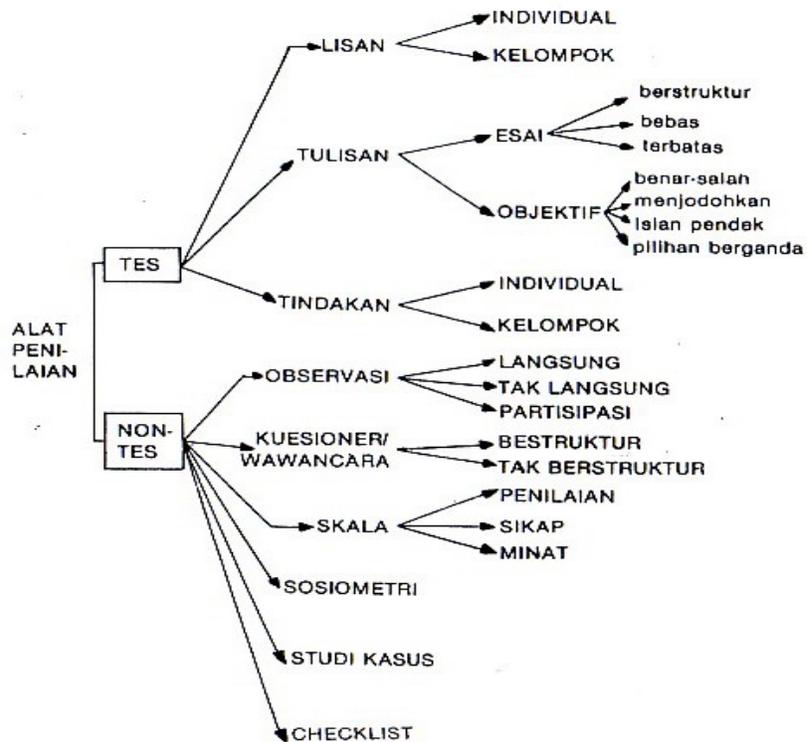
telah dilakukan dan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya. Secara rinci manfaat hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas dan frekuensi belajar. Guru memberikan bimbingan kepada siswa agar memiliki kebiasaan belajar yang positif, atau memberikan informasi tentang cara-cara belajar yang efektif. Untuk melaksanakan kegiatan itu, guru dapat berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling.
- b) Mendiagnosis kesulitan belajar siswa. Guru dapat mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa dalam menguasai materi pelajaran. Guru dapat mengetahui kompetensi dasar mana yang belum dikuasai siswa. Pemahaman tentang hal ini sangat bermanfaat bagi guru untuk memberikan program perbaikan kepada siswa.
- c) Melakukan pengajaran remedial bagi siswa yang belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pemberian pembelajaran kembali bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam menguasai kompetensi dasar tertentu, atau dengan cara pemberian tugas kepada siswa untuk membaca artikel pada buku. Setelah kegiatan itu dilakukan, maka guru memberikan tes remedial yang terkait dengan kompetensi dasar yang belum dikuasai siswa.

6. Teknik dan Alat Evaluasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Seni Rupa

Teknik evaluasi adalah cara-cara yang ditempuh untuk memperoleh informasi mengenai proses dan produk yang dihasilkan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik (Depdiknas, 2006: 20)

Menurut Nana Sudjana (2009: 5), alat ukur untuk evaluasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi Tes dan Non tes. Tes tersebut berupa tes lisan, tes tulisan, ataupun tes tindakan. Soal-soal tes disusun dalam bentuk objektif, esai, atau uraian, sedangkan Non Tes sebagai alat ukur evaluasi hasil belajar mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, studi kasus, dan lain sebagainya.



**Gambar 2: Alat evaluasi/ Penilaian
(Nana Sudjana (2009: 5))**

Pada dasarnya BSNP menetapkan bahwa penilaian Seni Rupa meliputi kompetensi Mengapresiasi dan Berekspresi. Teknik penilaian dan bentuk alat penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi apresiasi antara lain:

- a) Tes Tulis, adalah suatu teknik penilaian yang menuntut jawaban secara tertulis, baik berupa pilihan (objektif) atau isian (subjektif).
- b) Tes Lisan, dilaksanakan melalui komunikasi langsung antara siswa dengan seorang penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran.
- c) Tes Praktik, adalah teknik penilaian yang menuntut siswa mendemonstrasikan kecakapannya. Dari keempat bentuk alat penilaian dari tes praktik, maka tes identifikasi adalah alat penilaian yang tepat untuk menilai kompetensi apresiasi karena tes identifikasi adalah suatu tes yang digunakan untuk mengukur kecakapan siswa dalam mengidentifikasi suatu hal berdasarkan fenomena yang ditangkap melalui alat indra.
- d) Penugasan, adalah suatu teknik penilaian yang menuntut siswa menyelesaikan suatu tugas di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Bentuk alat penilaian yang tepat untuk kompetensi apresiasi adalah tugas rumah.
- e) Observasi, adalah teknik penilaian yang dilakukan dengan partisipan langsung. Observasi dilakukan dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator pelaku yang diamati.

- f) Penilaian Diri, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya berkaitan dengan kompetensi yang menjadi tujuan pembelajaran.
- g) Penilaian Antar Teman, merupakan teknik penilaian dengan cara meminta siswa untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan temannya dalam berbagai hal. Untuk itu perlu ada pedoman penilaian antar teman yang memuat indikator pencapaian perilaku yang dinilai.
- h) Jurnal, merupakan catatan guru selama proses pembelajaran yang berisi informasi tentang siswa terkait kinerja ataupun sikap siswa yang dipaparkan secara deskriptif.

Sedangkan teknik penilain dan alat penilaian yang digunakan untuk menilai kompetensi berekspresi antara lain:

- a) Tes Praktik, alat penilaian dari tes praktik yang tepat untuk menilai kompetensi berekspresi adalah tes tulis keterampilan, tes simulasi, dan tes petik kerja .
- b) Penugasan, teknik ini selalu diberikan dalam bentuk individu atau kelompok. Tugas rumah dan proyek merupakan alat penilaian yang tepat untuk menilai kompetensi berekspresi. Proyek adalah suatu tugas yang melibatkan kegiatan perancangan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis maupun lisan dalam waktu tertentu dan menggunakan data lapangan atau melakukan aktivitas nyata.
- c) Portofolio, adalah penilaian yang dilakukan dengan cara menilai portofolio siswa. Portofolio adalah kumpulan karya-karya siswa dalam bidang

tertentu yang dikumpulkan untuk mengetahui minat, perkembangan, prestasi dan kreativitas siswa dalam kurun waktu tertentu.

- d) Observasi
- e) Penilaian diri
- f) Penilaian antar teman
- g) Jurnal

(Sumber: BSNP, 2007: 6-8)

Teknik dan alat penilaian yang meliputi kompetensi mengapresiasi dan berekspresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel1: Contoh Teknik Penilaian dan Alat Penilaian

Teknik Penilaian	Alat penilaian	Kompetensi yang Dinilai
Observasi	Lembar Observasi	Mengapresiasi dan Berekspresi
Tes praktik	Tes identifikasi Tes tulis keterampilan Tes simulasi Tes uji petik kerja	Mengapresiasi dan Berekspresi
Penugasan	Pekerjaan rumah Proyek	Mengapresiasi dan Berekspresi
Tes lisan	Daftar pertanyaan	Mengapresiasi
Penilaian Portofolio	Lembar penilaian portofolio	Berekspresi
Jurnal	Buku catatan jurnal	Mengapresiasi dan Berekspresi
Penilaian diri	Lembar penilaian diri	Mengapresiasi dan Berekspresi
Penilaian antar teman	Lembar penilaian antar teman	Mengapresiasi dan Berekspresi
Tes tertulis	Tes uraian dan tes pilihan	Mengapresiasi

(Sumber: BSNP, 2007: 6-8).

Alat (instrumen) penilaian adalah alat atau format yang digunakan dalam penilaian seperti format pengamatan skala rentang atau daftar cek (Depdiknas, 2007: 38). Baik kompetensi mengapresiasi maupun berekspresi dapat

menggunakan kedua format pengamatan tersebut. Kedua format ini digunakan supaya dalam menilai, guru bisa bersikap objektif.

Tabel 2: **Contoh Format Pengamatan untuk Menilai Kompetensi Apresiasi Seni Model Skala Rentang**

NO	Komponen	Rentang 1-100
1	Mencerap kualitas artistik karya yang diamati: 1. Mampu mengidentifikasi keunikan gagasan 2. Mampu mengidentifikasi teknik (bahan, alat, dan prosedur kerja yang digunakan)	
2	Menanggapi secara apresiatif karya yang diamati: 1. Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan gagasan 2. Menunjukkan sikap apresiatif terhadap keunikan teknik (bahan, alat, dan prosedur kerja yang digunakan)	
	JUMLAH	

(BSNP, 2007: 31).

Tabel 3: **Contoh Format Pengamatan Model Cek**

NO	Aspek	Cek bila sesuai
1	Antusias dalam membuat karya	
2	Memahami tugas yang diberikan	
3	Menggunakan alat dan bahan sebagaimana mestinya	
4	Menjaga kerja sama kelompok	

(BSNP, 2007: 36).

Tabel 4: **Contoh Format Pengamatan untuk Menilai Kompetensi Ekspresi Seni Model Skala Rentang**

NO	Komponen	Skor
1	Kejelasan ide (informatif dan komunikatif)	
2	Kekreatifan (keaslian, kekayaan ide)	
3	Penguasaan media, alat, dan teknik	

(BSNP, 2007: 34).

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membuat format pengamatan, antara lain:

- 1) Instrumen untuk menjangring informasi tentang kompetensi apresiasi seni diharapkan dapat menjangring kemampuan mencerap dan menanggapi dari peserta didik terhadap kualitas keindahan suatu karya seni.

- 2) Instrumen untuk menjaring informasi tentang kompetensi ekspresi seni diharapkan mampu menjaring keterampilan dan kepekaan peserta didik dalam menghasilkan karya seni.
- 3) Instrumen pengamatan yang dapat digunakan adalah daftar cek, skala rentang, dan format terbuka.

B. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, sehingga terjadi perubahan ke arah yang lebih baik. Upaya ini dilakukan agar peserta didik mampu menyerap dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah diberikan oleh guru sesuai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang hendak dicapai.

Pelaksanaan evaluasi bertujuan untuk melakukan diagnosis terhadap kesulitan belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai tindakan untuk mengadakan perbaikan terhadap cara belajar dan mengajar yang ada. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi merupakan penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menyerap pengetahuan yang diperoleh selama proses pembelajaran. Pada kurikulum KTSP, pelaksanaan evaluasi hasil belajar dilaksanakan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik yang mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif.

Mata pelajaran Seni Rupa mempunyai dua Standar Kompetensi yaitu mengapresiasi karya seni rupa dan mengekspresikan diri melalui karya seni rupa. Dengan demikian penilaiannya harus didasarkan pada kedua standar kompetensi

tersebut. Penilaian pada mata pelajaran Seni Rupa memiliki prosedur, teknik, dan alat tertentu sehingga dapat mengukur kedua Standar Kompetensi yang saling berkaitan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan evaluasi hasil belajar yang dilakukan oleh guru mata pelajaran Seni rupa di SMA Negeri di Kabupaten Sleman tentang prosedur pelaksanaan evaluasi, serta teknik dan alat yang digunakan dalam evaluasi hasil belajar seiring telah diterapkannya kurikulum KTSP. Dengan demikian hasil belajar siswa dapat diketahui dan bisa untuk mengukur berhasil dan tidaknya peran guru dalam mendidik siswa.